

PENDAMPINGAN KAJIAN KITAB NAHWU DI MADRASAH TARBIYYATUL ULAH DEREPEAN MENOREH SALAMAN MAGELANG

Yulia Choirun Nisa dan Zaenal Abidin

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul

Wathon Magelang, Indonesia

Email: choirunnisalia3@gmail.com

Abstract

Education is a conscious and systematic effort to develop an individual's potential, extending beyond formal schooling. In Derepan Hamlet, Menoreh Village, the Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa serves as a vital platform for students (santri) from the local area and neighboring hamlets to deepen their religious knowledge (Al-Qur'an, Iqra, Tajwid, etc.). The institution's appeal is supported by effective and distinctive teaching methods. Based on initial observation and assessment, a significant curricular gap was identified: the suboptimal study of Nahwu (Arabic grammar/instrumental science), which is fundamental for comprehending classical Islamic texts (Kitab Kuning). Consequently, the community service team conducted intensive mentoring, contributing to the madrasah's curriculum, specifically through the addition of scheduled studies of Kitab Nahwu (Al-Jurumiyyah) and Ilmu Tauhid (Theology). The goal of this activity was to enhance the quality of the santri's understanding of religious texts and to strengthen the collaborative relationship among the caregivers, ustadzah (teachers), students, and the mentoring team. Program results indicate a significant reinforcement of the students' foundational instrumental knowledge (ilmu alat), which is a crucial prerequisite for pursuing higher studies in advanced Islamic boarding schools (pesantren).

Keywords: Education; Madrasah Diniyyah; Learning Method; Nahwu Study.

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri seseorang, tidak terbatas pada jalur formal. Di Dusun Derepan, Desa Menoreh, terdapat Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa yang berfungsi sebagai wadah utama bagi santri dari Derepan dan dusun tetangga untuk mendalami ilmu agama (Al-Qur'an, Iqra, Tajwid, dll.). Daya tarik madrasah ini didukung oleh metode pembelajaran yang unik dan efektif. Berdasarkan observasi dan asesmen awal, ditemukan adanya kesenjangan (gap) dalam kurikulum madrasah, yaitu belum optimalnya kajian Nahwu (ilmu alat) yang fundamental untuk memahami Kitab Kuning. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif dengan ikut berkontribusi dalam pembelajaran, khususnya melalui penambahan jadwal kajian Kitab Nahwu (Al-Jurumiyyah) dan Ilmu Tauhid. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap teks keagamaan dan mempererat relasi kolaboratif antara pengasuh, ustadzah, santri, dan tim pengabdian. Hasil program menunjukkan penguatan fondasi ilmu alat santri, yang merupakan bekal penting untuk melanjutkan studi ke jenjang pesantren yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan; Madrasah Diniyyah; Metode Belajar; Kajian Nahwu.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri seseorang demi mencapai kualitas optimal, membentuk karakter, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan negara (Hijriati, 2017). Selain lembaga formal (SD, SMP, SMA), pendidikan non-formal seperti madrasah diniyah atau majelis taklim memiliki peran vital dalam mempertahankan dan mendalami kajian keagamaan, terutama di tingkat desa (Najah & Bashri, 2023). Dalam tradisi pendidikan Islam, penguasaan ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) adalah kunci fundamental (*alat*) untuk dapat memahami teks-teks klasik (*Kitab Kuning* atau *turats*) dan Al-Qur'an secara mendalam dan benar, sehingga Nahwu menjadi disiplin ilmu yang wajib dikuasai santri (Ulfa, 2022; Reksa & Rachmah, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Derepan, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Wilayah ini merupakan bagian dari konteks perdesaan yang kaya akan lembaga pendidikan non-formal berbasis agama. Dusun Derepan memiliki Madrasah Tarbiyyatul Ulaa yang berfokus pada kajian-kajian keagamaan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, *Iqra*, akhlak, fikih, dan dasar-dasar Bahasa Arab. Lembaga ini menjadi aset penting yang perlu dioptimalkan untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman keilmuan agama di kalangan anak-anak dan remaja setempat.

Berdasarkan observasi awal, Madrasah Tarbiyyatul Ulaa telah memiliki kurikulum dasar Bahasa Arab, namun terdapat kesenjangan (*gap*) dalam implementasi kajian Nahwu. Meskipun santri telah mempelajari kaidah-kaidah dasar (seperti pada Kitab *Al-Jurumiyah*), mereka seringkali kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah tersebut saat membaca, menerjemahkan, atau menganalisis teks Arab yang lebih kompleks (*i'rab*). Kurangnya pendampingan intensif dan aplikatif dalam proses kajian Nahwu menyebabkan pemahaman santri cenderung teoritis dan kurang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pendampingan yang berfokus pada kajian Nahwu aplikatif untuk memperkuat kemampuan dasar santri.

Kegiatan pengabdian ini fokus pada penguatan keilmuan dan keagamaan sesuai program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Untuk mengatasi kesenjangan yang ditemukan, kegiatan ini mengaplikasikan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Prinsip ABCD adalah mengoptimalkan dan memberdayakan aset serta potensi yang sudah ada di sekitar madrasah, yaitu mengoptimalkan lembaga pendidikan non-formal yang sudah berjalan dengan memberikan kontribusi dalam bentuk pendampingan kajian Nahwu yang lebih interdisipliner dan aplikatif (Ambarwati, Alfianto, & Fitriyani, 2024).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri Madrasah Tarbiyyatul Ulaa dalam mengaplikasikan kaidah Kitab Nahwu untuk mengkaji teks-teks keagamaan. Secara

umum, manfaat dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengalaman teoritis dan praktis, terwujudnya jalinan silaturahmi yang kuat antara civitas akademika dan masyarakat, serta peningkatan kualitas ilmu pengetahuan agama bagi anak-anak melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang bermanfaat di madrasah.

2. METODE

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Communities Development (ABCD)* sebagai kerangka metodologis. Metode ABCD merupakan model pengembangan masyarakat yang menekankan pada identifikasi dan inventarisasi aset, potensi, dan kekuatan yang sudah ada di dalam komunitas sebagai modal utama (Prayoga & Saifudin, 2021; Afandi et al., 2022). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, aset sosial yang dieksplorasi adalah keberadaan lembaga pendidikan non-formal, yaitu Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa, serta komitmen masyarakat Dusun Derepan terhadap pendidikan agama. Pendekatan ini memastikan bahwa program PkM bersifat memberdayakan, bukan hanya memberikan bantuan, dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia.

Tahap awal pelaksanaan PkM mencakup asesmen kebutuhan, yang sejalan dengan tahap *Discovery* dalam ABCD (Rinawati, Arifah, & Faizul, 2022). Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman Nahwu santri dan menemukan kesenjangan antara teori yang mereka pelajari dengan kemampuan aplikatif dalam membaca Kitab Kuning. Selain itu, tahap ini juga berfungsi untuk menginventarisasi aset keagamaan lain, seperti pentingnya pengajaran ilmu Tajwid untuk menyeimbangkan cara baca Al-Qur'an dan *Iqra'* dengan hukum panjang pendek dan *makharijul huruf*. Data asesmen ini menjadi dasar penentuan materi pendampingan yang paling relevan dan mendesak.

Berdasarkan asesmen, program pendampingan dirancang (tahap *Design*) untuk mengoptimalkan potensi Madrasah Tarbiyyatul Ulaa sebagai pusat pengembangan potensi diri anak-anak (Maulana, 2019). Metode pengajaran yang diterapkan berfokus pada aplikasi praktis kaidah Nahwu (seperti *i'rab*) dalam teks berbahasa Arab sehari-hari, bukan hanya hafalan kaidah. Selain itu, pendampingan juga mencakup pengenalan dan pendalaman ilmu Tajwid. Tujuannya adalah memastikan bahwa pembelajaran kitab Nahwu dapat seimbang dengan ilmu kebahasaannya, dan keterampilan membaca Al-Qur'an seimbang dengan penguasaan hukum Tajwid. Durasi dan frekuensi pertemuan (misalnya, dua kali seminggu) disepakati bersama pengurus madrasah untuk memastikan integrasi yang efektif dengan jadwal kegiatan santri.

Tahap implementasi (*Destiny*) melibatkan pelaksanaan pengajaran intensif di Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa (Maula & Sholeh, 2021). Pendampingan dilakukan dengan pendekatan interaktif, memungkinkan santri untuk aktif berdiskusi dan mengaplikasikan kaidah yang dipelajari secara *real-time*. Setelah

periode pendampingan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Evaluasi ini mencakup uji pemahaman lisan (aplikasi *i'rab* sederhana) dan umpan balik kualitatif dari pengurus madrasah terkait peningkatan minat dan pemahaman santri dalam kajian Nahwu dan Tajwid. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menentukan perubahan atau rekomendasi (*Define*) bagi madrasah agar program dapat terus dilanjutkan secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa di dusun Derepan, Menoreh bisa menjadikan perubahan yang berkelanjutan dan kemajuan dalam bidang pendidikan keagamaan bagi masyarakat tersebut. Perubahan ini bisa mengikutkan partisipasi aktif bagi warga desa sehingga bisa mengetahui perubahan yang di inginkan dan bisa melanjutkan visi misi madrasah kedepannya. Warga desa juga bisa ikut mengontrol dalam hal pembangunan dan perkembangan madrasah, tentunya dengan adanya kolaborasi aktif antara masyarakat sekitar dan pihak madrasah akan meningkatkan simbiosis mutualisme dari segi kuantitas dan kualitasnya. Dalam metode ABCD Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pendampingan di antaranya adalah sebagai berikut:

***Discovery* (Menemukan)**

Tahap *Discovery*, yang merupakan langkah awal dari metodologi ABCD, berhasil mengidentifikasi bahwa aset sosial utama di Dusun Derepan adalah keberadaan Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa. Lembaga ini bukan sekadar bangunan, melainkan pusat pendidikan keagamaan yang telah memiliki kegiatan rutin dan menarik santri tidak hanya dari Dusun Derepan, tetapi juga dari Dusun Jetis dan sekitarnya. Keberadaan madrasah ini menjanjikan potensi besar untuk perubahan berkelanjutan dalam bidang pendidikan agama. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kolaborasi yang kuat antara masyarakat lokal, pengurus madrasah, dan tim PkM, seperti yang ditekankan dalam prinsip pengembangan masyarakat (Mustakim et al., 2022).

Proses penemuan (*Discovery*) ini dilakukan melalui wawancara dan percakapan informal yang bersifat *story-telling* dengan masyarakat dan pengurus madrasah. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi otentik mengenai perkembangan madrasah dan metode pembelajaran sehari-hari. Hasilnya, aset operasional yang teridentifikasi meliputi: komitmen tinggi pengajar (*ustadzah*), adanya kegiatan rutin yang terstruktur (mengaji Iqra', Al-Qur'an, Fikih, Akhlak), serta lokasi yang strategis di pinggir jalur utama penghubung antar dusun. Aset-aset ini menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki fondasi kegiatan yang kokoh, siap untuk dioptimalkan.

Meskipun madrasah memiliki aset operasional yang kuat, tahap *Discovery* juga mengungkap adanya kesenjangan keilmuan (*gap*) yang signifikan, terutama dalam konteks penguasaan ilmu Nahwu. Ditemukan bahwa santri belum diperkenalkan secara intensif pada kajian Nahwu (*ilmu alat*), yang merupakan prasyarat utama untuk dapat membaca dan memahami Kitab Kuning (*Kitab Gundul*) dengan benar. Tanpa penguasaan Nahwu yang memadai, santri akan kesulitan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengaplikasikan kaidah saat membaca kitab-kitab lanjutan (Fentia, 2021).

Kesenjangan yang ditemukan menunjukkan bahwa aset keagamaan madrasah belum optimal dalam menyiapkan santri untuk mengkaji sumber-sumber Islam klasik. Oleh karena itu, hasil *Discovery* ini berfungsi sebagai justifikasi kuat bagi kegiatan PkM. Kebutuhan mendesak yang harus diatasi adalah pengenalan dan pendampingan kajian Kitab Nahwu (*ilmu alat*). Program pendampingan ini dirancang untuk memanfaatkan jadwal rutin dan kelas yang sudah ada, sekaligus memberikan bekal fundamental kepada santri untuk meningkatkan kualitas keilmuan mereka dalam rangka memahami teks-teks keagamaan secara mendalam.

Dream (Impian) dan Design (Perancangan Solusi)

Berangkat dari temuan *Discovery* yang mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) keilmuan mendasar (kurangnya penguasaan Nahwu), tahap *Dream* (Impian) dalam model ABCD berfungsi untuk merumuskan harapan dan visi masa depan Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa secara kolektif. Impian utama yang diidentifikasi dari pengasuh madrasah adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran agama. Kualitas diukur dari kedalaman pemahaman santri terhadap materi ajar, dan kuantitas diukur dari cakupan ilmu yang diajarkan, khususnya ilmu-ilmu *alat* (pendukung) yang fundamental dalam tradisi pesantren. Perumusan impian ini menjadi energi penggerak untuk merencanakan solusi yang konkret.

Setelah visi ditetapkan, tahap *Design* (Merancang) difokuskan pada pemanfaatan aset yang sudah tersedia di madrasah. Keputusan inti dalam perancangan program adalah tidak menciptakan kegiatan yang benar-benar baru, melainkan mengoptimalkan aset berupa jadwal dan ruang kelas madrasah yang sudah berjalan rutin. Pengoptimalan ini dilakukan dengan menambahkan program kajian intensif yang terintegrasi langsung ke dalam jadwal harian santri. Strategi ini dipilih untuk memastikan efisiensi sumber daya dan menghindari bentrokan dengan rutinitas harian santri dan pengurus, sehingga meningkatkan potensi keberterimaan dan keberlanjutan program.

Perancangan program tambahan ini secara spesifik berfokus pada penguatan ilmu alat. Diputuskan untuk memperkenalkan kajian Kitab Nahwu sebagai materi utama bagi santri yang berusia 12 tahun ke atas (kelas dewasa). Kitab dasar yang dipilih adalah *Al-Jurumiyyah* karena strukturnya yang fundamental dan ringkas,

sangat cocok sebagai bekal awal pengenalan *i'rab* dan tata bahasa Arab. Penambahan kajian Nahwu ini bertujuan langsung untuk menyeimbangkan pembelajaran Kitab Kuning yang sudah berjalan. Penguasaan Nahwu akan memastikan bahwa santri memiliki bekal untuk memahami struktur kalimat Arab, sehingga makna yang mereka peroleh dari kitab-kitab fikih atau akhlak menjadi lebih akurat.

Selain penguatan ilmu alat, perancangan program juga mencakup aspek penguatan akidah. Diputuskan untuk menambahkan kajian Ilmu Tauhid sebagai pelajaran tambahan bagi santri usia 12 tahun ke bawah. Penambahan ini muncul dari kebutuhan pengasuh akan penguatan dasar keimanan santri sejak dini. Ilmu Tauhid dianggap penting untuk memastikan bahwa santri memahami jati diri agama yang mereka yakini, tidak hanya sebatas Islam keturunan, tetapi Islam yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan yang benar. Dengan demikian, *Design* program ini bersifat komprehensif, mencakup aspek kebahasaan (Nahwu) dan aspek keimanan (Tauhid).

Secara keseluruhan, perancangan program ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kurikulum madrasah. Santri kini akan mendapatkan bekal ilmu yang lebih holistik: penguasaan Kitab Kuning yang sudah berjalan akan ditopang oleh ilmu kebahasaan (Nahwu), dan ibadah praktis (Fasholatan/Akhlak) akan ditopang oleh penguatan akidah (Tauhid). Model integrasi ini mencerminkan semangat pendidikan pesantren yang menggabungkan aspek *tafaquh fid-diin* (pendalaman ilmu) dengan *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa).

Seluruh perancangan program yang telah ditetapkan ini difokuskan pada pemanfaatan potensi internal madrasah dan diarahkan untuk mewujudkan impian pengasuh. Setelah tahapan *Dream* menghasilkan visi dan tahapan *Design* menghasilkan modul serta penambahan jadwal, program pendampingan dianggap siap untuk dibawa ke tahap *Define* (penetapan kesepakatan) dan dilanjutkan ke tahap *Destiny* (pelaksanaan program). Keputusan strategis ini merupakan modal awal keberhasilan sebelum memulai pendampingan intensif.

Define (menentukan)

Tahap *Define* (Menentukan) berfungsi sebagai proses formal untuk menetapkan pilihan program yang positif dan mendeskripsikan perubahan yang diharapkan, memastikan bahwa program yang dirancang sejalan dengan aspirasi komunitas. Tahap ini dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim PkM, pengasuh madrasah, dan para *ustadzah* pengajar. FGD ini krusial karena merupakan forum kolaboratif untuk mencapai konsensus mengenai implementasi ide-ide yang dihasilkan dari tahap *Dream* dan *Design*, sehingga menjamin dukungan penuh dari seluruh entitas lokal yang berkepentingan.

Hasil kunci dari FGD adalah penetapan detail program tambahan yang disepakati. Khusus untuk penguatan *ilmu alat*, disepakati untuk menambahkan

kajian Kitab Nahwu (Al-Jurumiyyah) sebanyak empat hari dalam seminggu yang dikhususkan bagi santri kategori kelas dewasa (usia 12 tahun ke atas). Penetapan frekuensi ini didasarkan pada kebutuhan intensitas belajar yang tinggi untuk penguasaan ilmu alat. Sementara itu, untuk penguatan akidah, disepakati penambahan materi Ilmu Tauhid bagi santri kelas anak-anak. Keputusan ini memastikan bahwa program tambahan berjalan terstruktur, memiliki target audiens yang jelas, dan resmi terintegrasi dalam jadwal harian Madrasah Tarbiyyatul Ulaa.



Gambar 1. Diskusi dengan Pengasuh

Pada tahap *Define*, peran tim PkM ditetapkan secara eksplisit sebagai pendamping dan pelaksana program tambahan. Pendampingan ini memiliki dua fungsi: pertama, membantu meringankan pekerjaan ustadzah dalam mengajar mata pelajaran rutin yang sudah ada (seperti *Iqra'* dan Kitab Fikih); dan kedua, mengimplementasikan kajian Nahwu dasar yang baru disepakati. Penetapan peran ini memastikan adanya pengalihan tugas yang jelas, memungkinkan *ustadzah* fokus pada kurikulum inti, sementara tim PkM menjamin terlaksananya program pengembangan kualitas keilmuan yang baru, sesuai dengan kompetensi program studi tim pengabdian.

Dengan adanya kesepakatan formal mengenai materi, jadwal, dan peran, tahap *Define* telah berhasil menciptakan deskripsi yang jelas mengenai perubahan yang diinginkan. Hasil penetapan ini menjadi serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar secara terus menerus dan inovatif. Oleh karena itu, seluruh komponen program telah siap untuk memasuki fase akhir, yaitu *Destiny* (Lakukan). Fase *Destiny* akan secara khusus berfokus pada pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati untuk memenuhi impian pengasuh dan *ustadzah* pengajar dalam memanfaatkan aset dan mengembangkan Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa dari segi kualitas maupun kuantitas keilmuan.

Destiny (lakukan) Define dan Implementasi Program (Destiny)

Tahap *Destiny* (Lakukan) merupakan fase implementasi, di mana segala kesepakatan dan perancangan yang dihasilkan pada tahap *Define* diwujudkan dalam aksi nyata di Madrasah Tarbiyyatul Ulaa. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menetapkan dua fokus utama: penambahan jadwal kajian Nahwu selama empat hari dalam seminggu untuk santri dewasa (12 tahun ke atas) dan pengisian kajian Ilmu Tauhid untuk santri anak-anak. Pelaksanaan program ini berfokus pada pendampingan yang bersifat intensif, dilaksanakan dengan dua peran utama: membantu meringankan beban pekerjaan ustadzah pengajar madrasah, sekaligus mengimplementasikan program kajian keilmuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pengenalan dan penguatan dasar Nahwu.

Dalam melaksanakan pendampingan, tim PkM secara strategis mengadopsi dan mengombinasikan metode pengajaran tradisional yang menjadi ciri khas madrasah dan pesantren. Metode Bandongan (penyampaian materi secara kolektif kepada banyak peserta, Muftisany, 2016) digunakan untuk penyampaian materi Nahwu secara umum, sedangkan metode Sorogan (santri maju menghadap guru satu per satu, Maelani, 2020) dipertahankan, terutama dalam sesi *i'rab* dan pengecekan pemahaman individu terhadap kaidah yang diajarkan. Penggabungan kedua metode ini memastikan efisiensi penyampaian materi teoretis dan kedalaman pemahaman individual, menjembatani gaya belajar kolektif dan individual.

Kajian Nahwu difokuskan pada penguasaan Kitab *Al-Jurumiyyah* sebagai bekal dasar. Implementasi pengajaran ilmu Nahwu secara spesifik diarahkan pada aplikasi kontekstual, bukan sekadar menghafal kaidah. Dalam mengajar, tim pengabdian berupaya memberikan banyak contoh-contoh aplikatif yang relevan dengan kehidupan santri dan teks yang mereka kaji sehari-hari (Khasanah, 2021). Contoh-contoh yang diberikan tidak hanya ditulis di papan tulis tetapi juga dihubungkan dengan *i'rab* pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab-kitab keseharian madrasah, seperti *Akhlaq Lil Banin* dan *Mabadiul Fiqhiyyah*.



Gambar 2. Kajian Ilmu Nahwu dan Penerapannya

Metode pengajaran yang menekankan praktik kontekstual ini memiliki tujuan vital: agar santri mampu memahami penerapan kaidah Nahwu saat membaca Kitab Gundul sehari-hari. Dengan menunjukkan bagaimana kaidah *Rafa'*, *Nashab*, dan *Jarr* bekerja dalam teks, santri tidak hanya tahu teori Nahwu, tetapi juga melihat fungsinya sebagai *ilmu alat* untuk menentukan makna dan kedudukan kata dalam struktur kalimat Arab. Ini merupakan bekal yang sangat penting, terutama bagi santri yang berencana melanjutkan ke jenjang pesantren yang lebih tinggi di mana metode *sorogan* kitab tanpa makna (*gundul*) menjadi tantangan utama.

Selain kajian Nahwu, tahap *Destiny* juga mencakup pelaksanaan program tambahan Ilmu Tauhid bagi santri berusia 12 tahun ke bawah. Program ini diintegrasikan ke dalam jadwal setelah kegiatan wajib mengaji *Iqra'* harian selesai. Pemberian materi Tauhid difokuskan pada pengenalan dasar-dasar keimanan dan ketuhanan. Pelaksanaan kajian Tauhid ini bertujuan untuk membekali santri dengan pemahaman yang benar mengenai jati diri agama yang mereka yakini, sehingga keislaman yang mereka peluk berlandaskan pengetahuan yang kokoh (*Islam dari hati dan pengetahuan*), bukan semata-mata Islam keturunan, sesuai dengan semangat penguatan akidah di madrasah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pendampingan di Madrasah Tarbiyyatul Ulaa berhasil menanamkan dasar-dasar ilmu Nahwu dan Tauhid, mengisi kekosongan kurikulum yang ada. Meskipun tantangan seperti fluktuasi *mood* santri dan kesulitan intrinsik ilmu Nahwu sempat ditemui, terlihat adanya santri yang memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kehadiran santri yang termotivasi ini menjadi indikator keberhasilan awal dan menjadi pendorong bagi tim PkM untuk lebih giat dalam menyampaikan ilmu, memastikan bahwa tujuan awal program – memberikan bekal *ilmu alat* – dapat tercapai.

Tantangan dan Dampak Program

Pelaksanaan program pendampingan kajian Nahwu tidak lepas dari tantangan di lapangan. Kendala utama yang dihadapi oleh tim PkM adalah kesulitan dalam memastikan kehadiran dan mempertahankan motivasi belajar santri. Sebagian santri seringkali terpengaruh oleh *mood* atau menunjukkan kurangnya minat awal, terutama karena ilmu Nahwu memiliki reputasi sebagai ilmu yang cenderung sulit dipahami jika penyampaiannya bersifat teoritis dan minim praktik. Tantangan ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif untuk mengatasi anggapan kesulitan dalam mempelajari tata bahasa Arab yang kompleks.

Meskipun ada tantangan, tim PkM juga menemukan respons positif yang menjadi katalis keberhasilan. Ditemukan adanya sejumlah santri yang menunjukkan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Santri-santri ini berpartisipasi aktif dalam sesi *i'rab* dan diskusi, serta bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu Nahwu. Respon positif dari kelompok santri yang termotivasi ini menjadi sumber

dorongan bagi tim pengabdian untuk tetap semangat dan lebih giat dalam menyampaikan ilmu, memastikan bahwa tujuan PkM untuk menanamkan dasar *ilmu alat* dapat tercapai.

Dampak positif yang paling utama dari program ini adalah pengenalan dan penguatan ilmu alat (Nahwu) sebagai bekal dasar keilmuan agama santri. Dengan pengenalan dasar Nahwu ini, santri diharapkan telah memiliki fondasi yang memadai, sehingga mereka tidak lagi merasa asing atau terintimidasi ketika dihadapkan pada kajian kitab-kitab besar (*Tausyeh, Tafsir Jalalain*, atau kitab lanjutan lainnya) di jenjang pendidikan selanjutnya, seperti pondok pesantren besar. Dengan demikian, ilmu Nahwu mengambil peranannya yang sangat penting dalam ciri khas pendidikan pesantren, mempersiapkan santri Madrasah Tarbiyyatul Ulaa untuk mendalami *tafaqquh fid-diin* dengan lebih percaya diri dan akurat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) berupa pendampingan kajian Kitab Nahwu dan Ilmu Tauhid di Madrasah Tarbiyyatul Ulaa, Dusun Derepan, telah berhasil dilaksanakan dengan memanfaatkan aset sosial dan dukungan penuh dari masyarakat serta pengurus madrasah. Program ini terbukti efektif dalam mengisi kekosongan kurikulum dan memperkuat fondasi keilmuan santri sejak usia dini, sesuai dengan pepatah bahwa belajar di masa muda akan lebih mudah diserap dan diingat. Dengan menekankan pembelajaran Nahwu (Kitab *Al-Jurumiyyah*) bagi santri dewasa, program ini berhasil memberikan bekal *ilmu alat* yang penting untuk penerapan hukum *harakat* dalam membaca Kitab Kuning. Selain itu, pengenalan Ilmu Tauhid bagi santri anak-anak bertujuan agar mereka memahami dan meyakini Islam dari pengetahuan yang mendasar. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di madrasah.

Berdasarkan hasil PkM, disarankan kepada pihak Madrasah Tarbiyyatul Ulaa dan masyarakat Dusun Derepan untuk mengintegrasikan secara permanen kajian Nahwu dan Tauhid ke dalam kurikulum wajib madrasah guna menjamin keberlanjutan program. Pengasuh dan *ustadzah* dianjurkan untuk mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam menghubungkan kaidah Nahwu dengan teks-teks Kitab Kuning sehari-hari. Selanjutnya, bagi perguruan tinggi, disarankan untuk melanjutkan program pendampingan yang berfokus pada penguatan *ilmu alat* di lembaga pendidikan non-formal lainnya, sebagai upaya strategis dalam menyiapkan santri agar kelak memiliki kemudahan dalam mengimplementasikan ilmu Nahwu dan Shorof saat mempelajari kitab-kitab lanjutan, seperti *Tafsir Jalalain*, yang membutuhkan penguasaan kebahasaan yang mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Pemerintah Desa Menoreh dan Kepala Desa Menoreh atas izin yang diberikan untuk melaksanakan program PkM di Dusun Derepan. Terima kasih juga disampaikan kepada jajaran kepengurusan Dusun Derepan dan seluruh masyarakat setempat atas sambutan hangat, dukungan finansial, dan kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Penghargaan istimewa disampaikan kepada Pengasuh Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa Dusun Derepan yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan program pembelajaran tambahan Nahwu dan Tauhid. Akhir kata, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala LPM STAI Syubbanul Wathon Magelang atas dukungan penuh, penugasan, dan kepercayaan yang diberikan kepada tim PkM untuk merealisasikan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., & Sudirman, M. (2022). *Metodologi Pengabdian* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ambarwati, Alfianto, A. N., & Fitriyani, Y. (2024). Sosialisasi Legalitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dengan Pembuatan Nomor Induk Berusaha di Desa Sukomakmur Magelang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 326–338. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.6568>
- Fentia, N. A. (2021). *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas [Disertasi]*. IAN Purwokerto.
- Hijriati. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33–49. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79. Retrieved from <http://penelitian.staia-sw.ac.id/index.php/KLWJPM/article/view/9>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Mustakim, Z., Setiawan, O., Chalim, A., & Maulana, M. R. (2022). Sosialisasi Sertifikasi Halal Bagi Umkm Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(2), 221. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i2.3995>
- Najah, F., & Bashri, A. M. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Pada Pembelajaran Hidayatus Shibyan Santri Madrasah Diniyah Kelas 1 Nurul Jadid Blumbang Pragaan Daya Sumenep. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 66–73.

<https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.408>

- Prayoga, A., & Saifudin, A. (2021). Penguatan Metode Pengajaran Bagi Kelembagaan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Al-Chusna Desa Butuh Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Khidmatan*, 1(1), 80–90. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.10>
- Reksa, M. Y. M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>